

KAIDAH-KAIDAH UNTUK MENAFSIRKAN AL-QURAN

Oleh: M. Rusydi Khalid

(Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstrak

إن قواعد التفسير هي من العلوم الهامة التي لا بد لدارسي القرآن الكريم ومفسي آياته أن يتعلموها ويطلعوا عليها جيدا قبل ترجمة معاني آيات القرآن وتفسيرها. فقواعد التفسير كما يطلق عليها علماء القرآن هي الأحكام الكلية التي يتوصل بها إلى إستنباط معاني القرآن العظيم ومعرفة كيفية الإستفادة منها. فهذه القواعد تختلف عن التفسير لأن قواعد التفسير هي تلك الضوابط والكليات التي تلتزم كي يتوصل بواسطتها إلى المعنى المراد. أما التفسير فهو إيضاح المعاني وشرحها المبني على تلك الأصول والضوابط المسماة بالقواعد. فقواعد التفسير هي ثوابت وموازين تضبط الفهم لكلام الله عز وجل وتمنع المفسرين من الخطأ في تفسيرهم. فهي مثل النحو بالنسبة للنطق العربي والكتابة العربية ومثل قواعد الفقه للفقه. وهذا العلم موضوعه هو تفسير القرآن الكريم , وغايته فهم معاني القرآن كي تمتثل فيحصل الفوز في الدارين. وأما فائدته فهي تحصيل المقدره على إستنباط معاني القرآن وفهمه على الوجه الصحيح و ضبط التفسير بقواعده الصحيحة. فالعلماء كانوا يستمدون هذه القواعد لتفسير القرآن من القرآن الكريم والأحاديث النبوية وبعض ما أثر من الصحابة رضي الله عنهم وأصول الفقه واللغة العربية والبيان و النحو و التصريف و كتب علوم القرآن .

Kata-kata kunci: Qawa'id tafsir, 'ulum al-Quran, hukum-hukum global, istinbath, arti-arti al-Quran.

A. Pendahuluan

Qawa'id at-Tafsir atau kaidah-kaidah untuk menafsirkan al-Quran merupakan disiplin ilmu yang tak dapat diabaikan oleh para pengkaji dan mufassir al-Quran, baik dalam penerjemahan maupun penafsiran ayat-ayatnya. Secara terminologis *Qawa'id at-Tafsir* adalah hukum-hukum yang bersifat global yang dipergunakan untuk meng *istinbath* (melacak) makna-makna ayat-ayat al-Quran dan untuk mengetahui cara mengambil faedah dari ayat-ayat itu. Kaidah-kaidah ini berbeda dengan tafsir karena kaidah-kaidah tafsir adalah sejumlah aturan baku dan hukum umum yang harus diikuti untuk dapat memahami arti yang dikehendaki. Sedangkan tafsir adalah penjelasan makna-makna ayat dan penafsirannya berdasarkan pokok-pokok dan aturan baku yang disebut qawa'id. Kaidah-kaidah tafsir bagaikan timbangan dan hukum baku yang menetapkan pemahaman yang tepat pada kalamullah dan mencegah mufassir dari misinterpretasi (keliru dalam tafsir). Pentingnya kaidah-kaidah tafsir dalam tafsir sama pentingnya ilmu nahwu dalam bahasa

dan tulisan Arab, atau qawa'id fikhi dalam ilmu fikhi. Pokok bahasan qawa'id tafsir adalah al-Quran al-Karim, dan tujuannya untuk memahami makna-makna al-Quran untuk dijalankan ajarannya agar tercapai keselamatan dunia dan akhirat. Faidah ilmu ini adalah menciptakan kemampuan meng-istinbath makna-makna al-Quran dan memahaminya secara benar serta mentafsirkan sesuai kaidah-kaidah yang benar. Kaidah-kaidah tafsir dirumuskan dari sejumlah rujukan yaitu al-Quran al-Karim, hadis Nabi SAW, sebahagian atsar sahabat, ushul fikhi, bahasa Arab, nahwu, sharaf, ilmu balaghah dan buku-buku 'ulum al-Quran.

B. Pengertian

Kaidah-kaidah tafsir adalah terjemahan dari Istilah *qawa'id al-tafsir* yang berasal dari dua kata yaitu *qawa'id* dan *al-tafsir*, yang dimaksudkan sebagai kaidah-kaidah yang dipergunakan dalam menafsirkan al-Quran. Dalam bahasa Arab kata "*al-qawa'id*" القواعد merupakan bentuk jamak dari القاعدة yang berarti dasar, prinsip, asas, pondasi.¹ *Qa'idah* adalah dasar, pondasi bagi yang berada di atasnya, baik itu sesuatu yang konkrit maupun yang abstrak. Arti sebagai fundasi, dasar bangunan dipergunakan a.l. dalam QS al-Baqarah (2) : 127



Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah (amal)dari kami Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Begitu pula pada S.an-Nahl: 26:

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَرَّقَ عَلَيْهِمْ الْسَّفْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (٢٦)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan azab itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

Secara istilah kata "*qa'idah*"/ *qawa'id* didefinisikan dengan:

² حكم كلى يتعرف به على أحكام جزئياته.

Hukum yang bersifat global untuk dapat mengenali hukum-hukum dari bagian-bagiannya (rincian rincian-nya).

Adapun kata التفسير secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata kerja: *fassara-yufassiru* فسر - يفسر yang berarti *al-kasyf wa al-bayan*, pengungkapan dan penjelasan. Arti leksikal ini dipergunakan untuk hal-hal yang dapat dirasakan maupun yang bersifat maknawi (abstrak). Ungkapan “*fassara al-kala:m*” berarti ia menjelaskan dan menyingkap arti ucapan itu. Frasa “*fasara ‘an dzira ‘ihi* “ berarti ia menyingkap lengannya. Atau dengan kata lain *tafsir* adalah mengeluarkan sesuatu dari tempat tersembunyi ke tempat yang jelas, yang terbuka.³ Secara bahasa dapat dilihat pada firman Allah swt dalam QS al-Furqan (25) : 33



Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang penjelasannya paling baik

Mengenai asal akar katanya التفسير diambil dari kata الفسر yang berarti penjelasan dan penyingkapan⁴.

Khalid al-Sabt dalam kitabnya⁵ menghimpun sejumlah asal atau pokok dari kata الفسر yang berarti menyingkap, menampakkan atau membuka sesuatu yang tertutup. Pendapat tentang asal kata tafsir ada lima: pertama, dari *al-fasru* dan *tafsirah*; kedua, *taf'il* dari *al-fasr*; ketiga, dari perkataan orang Arab, *fassartu al-faras*, saya memacu kuda agar berlari cepat; keempat bentuk terbalik (metatesis) dari *safara* seperti *safarat al-mar at*, wanita itu membuka cadarnya.; kelima dari *fasarat an-nawrat*

Sedangkan التفسير mengungkapkan atau menunjukkan maksud lafadz yang musykil (sulit atau problematis). *Al-fasr* juga diartikan sebagai pengamatan dokter terhadap air, dan ini dikatakan berasal dari kata *al-tafsirah* yakni pengamatan tabib pada urine(kencing) pasien untuk mengetahui penyakitnya, Pendapat yang dianggap terkuat adalah *tafsir* merupakan bentuk *taf'il* dari *al-fasr*.

Dari pendapat-pendapat yang ada dapat dirangkum bahwa kata tafsir terkadang digunakan dalam penyingkapan yang bersifat indrawi (hissiy) dan terkadang dalam menyingkap makna-makna yang bersifat rasional , dan makna-makna yang belum jelas.

Secara terminologi terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama.

Menurut Al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maknanya, serta mengambil hukum-hukum dan hikmahnya.

Tafsir menurut sebagian ulama adalah ilmu yang membahas tentang petunjuk-petunjuk atau makna-makna Alquran yang dimaksudkan oleh Allah swt dan diperoleh berdasarkan atas kemampuan manusia.

Dari pengertian-pengertian tafsir yang ada dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Alquran sesuai kemampuan manusia, dan mencakup semua (pengetahuan-pengetahuan) yang diperlukan untuk memahami makna Alquran dan menjelaskan maksudnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kaidah-kaidah tafsir adalah pedoman-pedoman yang disusun ulama dengan kajian yang mendalam guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam memahami makna kandungan Alquran, hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya.

C. Tata cara menafsirkan Alquran

Agar kandungan Alquran dapat dimengerti dan dapat diamalkan, maka kita harus menemukan makna-makna firman Allah saat menafsirkan Alquran. Seseorang yang hendak menafsirkan Alquran hendaknya terlebih dahulu mengetahui dan meyakini dengan baik bahwa Alquran berisi berbagai informasi dan pengetahuan serta segala bentuk kemaslahatan manusia. Mufassir dituntut untuk memperhatikan cakupan pengertian dan keserasian makna yang ditunjuk oleh redaksi ayat Alquran. Di samping itu harus tetap memelihara dan memperhatikan semua konsekuensi makna yang terkandung dalam redaksi ayat, serta makna lain yang mengarah kepadanya, yaitu makna yang tidak terjangkau oleh penyebutan redaksi ayat, tetapi relevan dengannya.

Pokok pegangan dalam menafsirkan Alquran, ialah : Hadis dan Atsar, serta kaidah-kaidah bahasa Arab dan uslub-uslubnya.

Menurut para ulama, seseorang yang hendak menafsirkan ayat Alquran, hendaklah lebih dahulu mencari tafsir ayat tersebut di dalam Alquran sendiri, karena kerap kali ayat-ayat itu bersifat global di suatu tempat, sedang penjelasannya terdapat di tempat lain (ayat lain), terkadang ayat itu bersifat ringkas disuatu tempat, dan penjelasannya ditemukan di tempat lain (ayat lain). Lantaran yang lebih mengetahui makna Alquran secara tepat hanyalah Allah. Jika tidak ada ayat yang dapat dijadikan tafsir bagi ayat itu, hendaklah memeriksa hadis-hadis Nabi. Karena sunnah merupakan penjelas makna ayat Alquran. Jika tidak menemukan di dalam sunnah hendaklah merujuk kepada perkataan sahabat, sesungguhnya mereka lebih tahu mengenai hal itu lantaran mereka mendengar sendiri dari mulut Rasulullah dan menyaksikan sebab-sebab turunnya ayat dan suasana yang meliputi ketika turunnya, mereka juga memiliki pemahaman bahasa Arab yang benar, ilmu yang benar dan amal shalih.

Menurut al-Zarkasyi seseorang yang hendak menafsirkan Alquran, hendaklah terlebih dahulu memeriksa riwayat, lalu mengambil makna yang

sahihnya. Sesudah itu hendaklah ia memeriksa perkataan sahabat. Kemudian dari itu barulah berpegang kepada undang-undang bahasa dan barulah menafsirkan menurut makna-makna yang dikehendaki oleh ilmu bahasa itu.

D. Kaidah-kaidah Tafsir

Kaidah-kaidah khusus yang dibutuhkan oleh mufassir dalam memahami ayat-ayat Alquran seperti bahasa Arab beserta cabang-cabangnya, ushulul fiqh dan yang lainnya. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga untuk memahaminya tidak ada jalan lain bagi pengkaji Alquran dan para mufassir kecuali diperlukan adanya penguasaan kaidah-kaidah yang berpusat pada kaidah-kaidah bahasa Arab. Di antara kaidah-kaidah yang perlu dipahami adalah:

1. Al-dhamair

Dalam kaidah dhamir (kata ganti) terdapat beberapa aturan, diantaranya :

a. الأصل في الضمير للإختصار

Dhamir pada dasarnya untuk mempersingkat perkataan, untuk menggantikan penyebutan kata yang banyak dan sebagai ganti dari lafadz-lafadz tersebut (menempati tempatnya) tanpa merubah makna yang dimaksud dengan tanpa pengulangan. Misalnya : dalam QS Al-Ahzab (33): 35



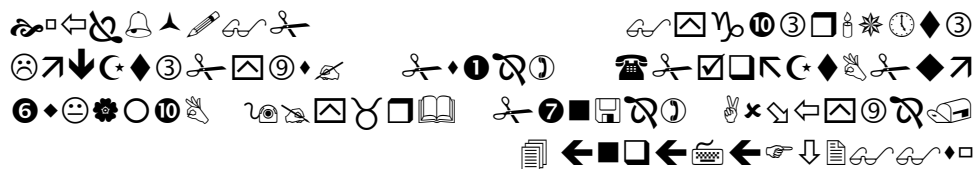
Terjemahnya:

Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dhamir (هم) disini menggantikan kedudukan sekitar 20 kata yang ada pada kalimat sebelumnya dalam ayat tersebut⁶.

b. الأصل أن يقدم ما يدل عليه الضمير

Dhamir harus mempunyai marja' sebagai tempat kembalinya. Misalnya : dalam QS al-Baqarah (2) : 282



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah, tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.

Dhamir ha pada kata (فاكتبوه) kembali pada kata (دين).

c. المرجع الذي يعود إليه ضمير الغيبة يكون ملفوظابه سابقا عليه مطابقه

Marja' sebagai tempat kembalinya dhamir ghaib (kata ganti ketiga) disebutkan sebelumnya dan sepadan dengannya. Misalnya : dalam QS Hud (11): 42

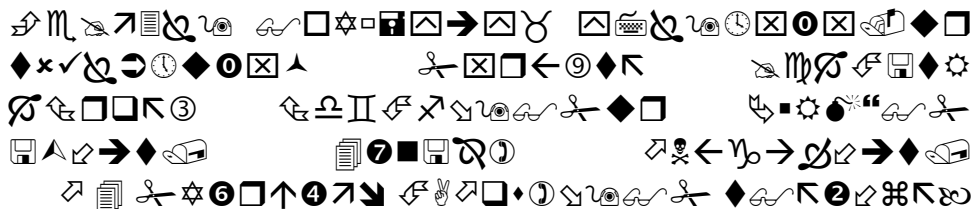
وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ

Terjemahnya:

Dan Nuh memanggil anaknya.

d. الأصل عود الضمير على أقرب مذکور

Pada dasarnya dhamir itu kembali pada kata yang disebutkan paling dekat. Misalnya : dalam QS al-An'am (6) : 112



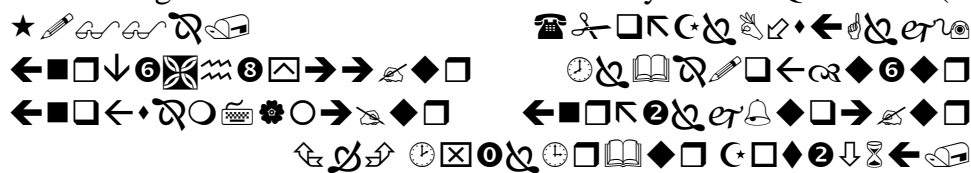
Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).

Obyek pertama (al-maf'ul al-awwal) yaitu شياطين الإنس و الجن diakhirkan supaya dhamir هم dari kata (بعضهم) dapat dikembalikan padanya secara dekat.

e. الأصل توافق الضمائر في المرجع حذرا من التشتيت

Jika terdapat banyak dhamir maka marja'nya adalah sama untuk menghindari ketercerai-beraian. Misalnya dalam QS al-Fath (48) : 9



Terjemahnya:

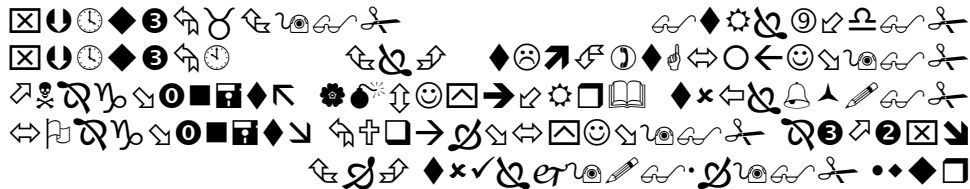
Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

2. Al-Ta'rif dan al-Tankir (التعريف والتكفير)

Apabila terjadi pengulangan isim, maka akan bisa terjadi empat kemungkinan keadaan yang masing-masingnya membawa konsekwensi makna yang berbeda. Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah:

a. Ma'rifah- Ma'rifah

Misalnya dalam Q S.al-Fatihah : 6-7



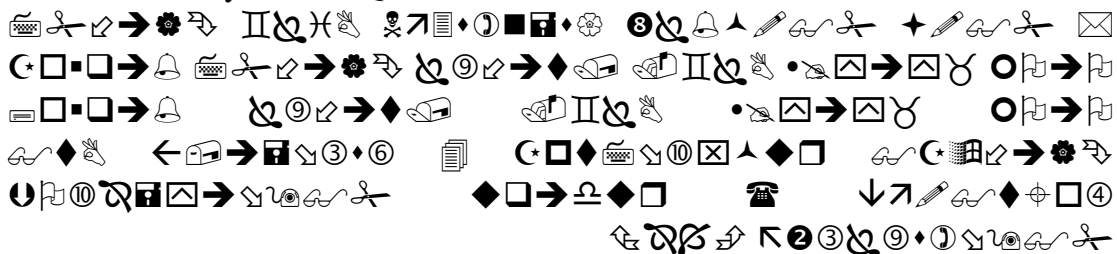
Terjemahnya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Lafaz *shirath* yang pertama dimakrifatkan dengan al-, dan lafaz *shirath* yang kedua dima'rifatkan dengan idhafah kepada ism mawshul. Umumnya kata ma'rifat yang kedua adalah sama dengan yang pertama sehingga kedua lafaz tersebut mempunyai makna yang sama.

b. Nakirah-nakirah:

Misalnya dalam QS ar-Rum :54



Terjemahnya:

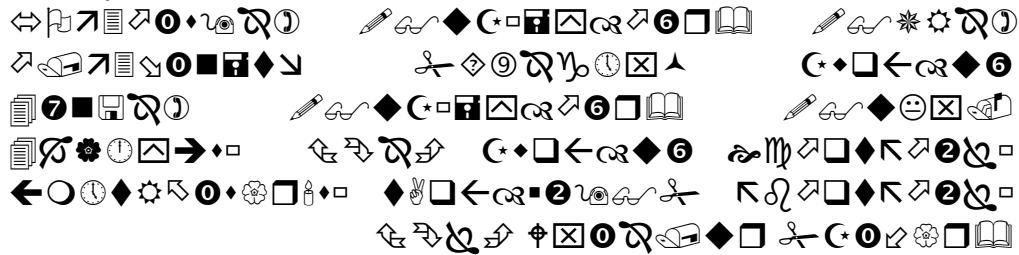
Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Dalam hal ini pada umumnya kata nakirah yang kedua dan selanjutnya memiliki makna yang berbeda dengan kata nakirah yang pertama. Di dalam ayat itu ada kata dha'f berulang sampai tiga kali, yang dimaksud dengan kata

dha'f yang pertama adalah nuthfah, yang kedua adalah kanak-kanak dan yang ketiga adalah kelemahan pada usia tua bangka.

c. Nakirah- Ma'rifah

Misalnya dalam QS.al-Muzzammil : 15-16:



Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat.

Lafaz rasul yang pertama adalah nakirah dan yang kedua makrifah, maka yang kedua sama dengan yang pertama yaitu sama- sama menunjuk pada Nabi Musa as.

d. Ma'rifah-Nakirah

Jika isim yang pertama adalah ma'rifah kemudian diulang dengan menggunakan isim nakirah, maka tidak bisa dimutlakkan kepada perkataan itu, tetapi tergantung pada qarinah (alasan untuk mengartikan berbeda). Misalnya qarinah yang menyebabkan perbedaan makna, pada S. Mu;min/ Ghafir : 53-54

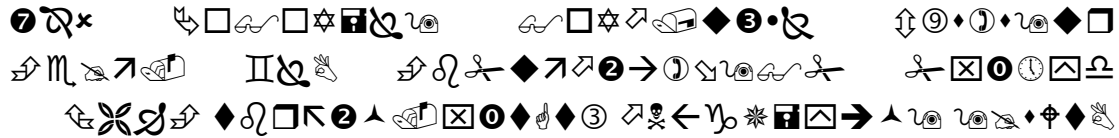


Terjemahnya:

dan Sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.

Menurut al-Zamakhshari, (الهدى) Yang pertama ma'rifah, maksudnya adalah semua yang diberikan kepada Nabi Musa, baik itu agama, mukjizat dan syariah. Sedangkan (الهدى) yang kedua nakirah, maksudnya adalah sebagai petunjuk.

Ada kalanya qarinah itu menunjukkan kesatuan makna. Misalnya dalam QS al-Zumar (39): 27-28



Terjemahan:

Sesungguhnya telah Kami buatn bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.



Terjemahan:

(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

3. Al-Tadzkir dan Al-Ta'nits (التذكير و التأنيت)

a. Al-ta'nits ada dua : hakiki dan non hakiki (majazi). Umumnya untuk ta'nits yang hakiki, huruf ta tanitsnya tetap pada fi'l (kata kerjanya), dan tidak dihilangkan. Kecuali apabila antara kata kerja dan fa'il (subyeknya) terpisah maka ta' ta' nitsnya dihilangkan. Ta' ta'nits lebih diutamakan tetap pada kata kerja apabila subyeknya mu'annats hakiki. Sebaliknya, apabila subyeknya itu mu'annats majazi dan ada pemisah antara subyek dan predikatnya, maka ta 'ta'nits lebih baik dibuang dari predikatnya, misalnya dalam QS al-Baqarah:275:



Terjemahan:

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya.

b. Apabila dhamir atau ism isyarah berada diantara muftada' dan khabar yang salah satunya mudzakkar (jenis laki-laki) dan yang lain muannats (jenis perempuan), maka dhamir atau ism isyarah itu boleh dituliskan dalam bentuk mudzakkar atau muannats.

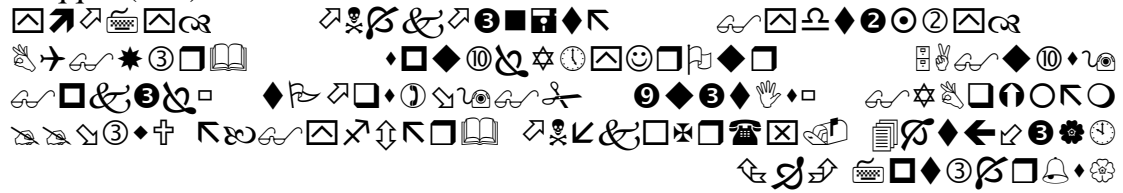
Misalnya dalam QS al-Kahfi (18) : 98

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي

Dzulkarnain berkata :'' Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku.

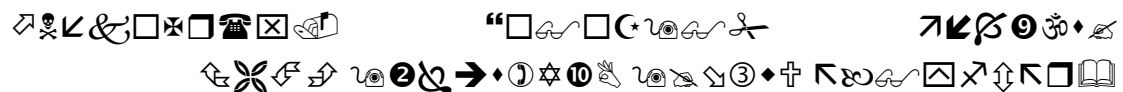
c. Setiap isim-isim jenis boleh digolongkan berjenis laki-laki (mudzakkar), karena melihat dari segi jenisnya, dan juga boleh dijadikan berjenis perempuan (

mua'annats), mengingat segi jama'ah (kolektif). Misalnya dalam QS al-Haqqah (69) : 7



Terjemahan:

Seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Dan dalam QS al-Qamar (54): 20



Terjemahan:

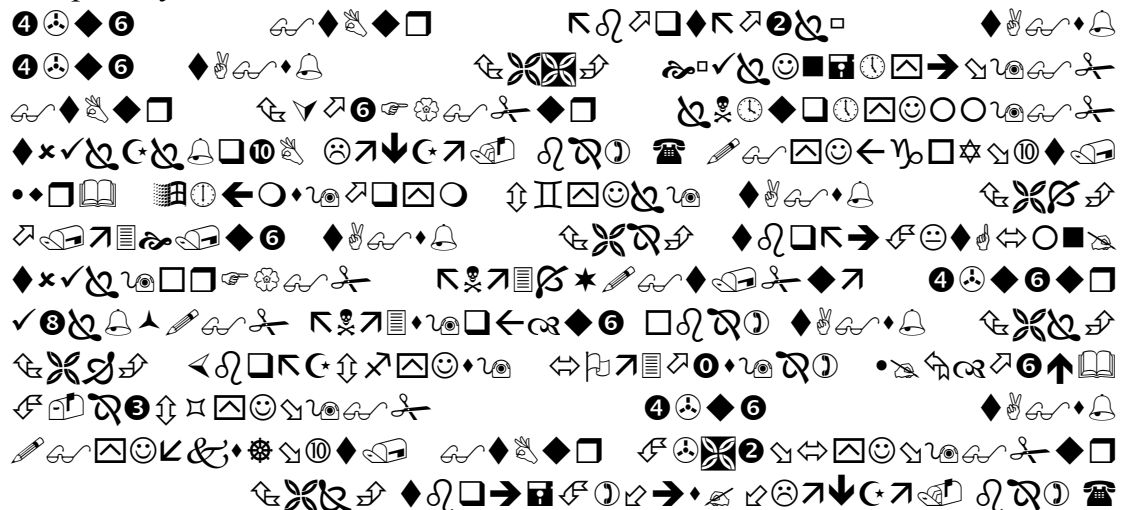
Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.

4. Al-Sual wa al-Jawab (pertanyaan dan jawaban)

a. Jawaban itu pada dasarnya harus sesuai dengan pertanyaannya jika pertanyaan tersebut sesuai arah. Kecuali ada dalil yang memungkinkannya untuk keluar dari dasar tersebut.

Tetapi terkadang ada jawaban yang tidak sesuai soalnya, sebagai peringatan bahwa yang ditanyakan seharusnya mengenai jawaban itu, dan ini disebut al-uslub al-hakim oleh al-Sakakiy.

Misalnya dalam QS al-Syu'ara' (26) : 23-28 mengenai jawaban Musa atas pertanyaan Fir'aun.



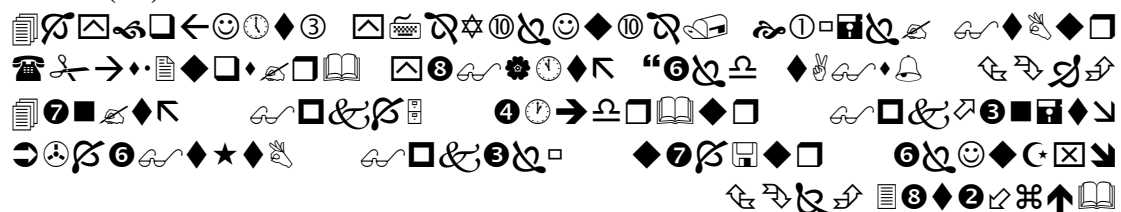
Terjemahan:

Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya

(Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.

Firaun menanyakan tentang hakikat Tuhan dan jenis Tuhan yaitu dengan pertanyaan *ma rabb al-'alamin*, akan tetapi Nabi Musa menjawab tentang sifat Tuhan, karena pertanyaan tentang hakikat Tuhan adalah salah, sebab Tuhan tidak memiliki jenis dan dzat Tuhan tidak diketahui, tidak dapat diraba dan dibayangkan. Jadi, Nabi Musa tidak menjawab pertanyaan Fir'aun tapi menjawab dengan menjelaskan sifat Tuhan sebagai petunjuk untuk mengetahuiNya. Karena heran terhadap jawaban yang diberikan karena tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya, Fir'aun lalu bertanya kepada orang disekelilingnya (*ala tastami'un*). Atas pertanyaan itu Nabi Musa menjawab dengan (*rabbukum wa rabb abaikum al-awwalin*), jawaban Musa yang kedua ini membatalkan keyakinan mereka tentang ketuhanan Fir'aun. Mendapatkan jawaban itu Fir'aun semakin menghina Musa dengan perkataan (*inna rasulakum alladzi ursila ilaykum lamajnun*). Menyadari kebodohan mereka Musa lalu menjawab dengan (*in kuntum ta'qilun*).

Kadang-kadang jawaban lebih dari yang dibutuhkan. Misalnya dalam QS Thaha (20): 17-18



Terjemahan:

Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa ? Berkata Musa : ‘ Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya’.

Nabi Musa menjawab dengan jawaban yang lebih dari pertanyaan Allah swt, karena menikmati dan merasa nyaman berdialog dengan Allah Swt.

Kadang-kadang juga jawaban itu kurang dari pertanyaan. Misalnya dalam QS Yunus (10): 15





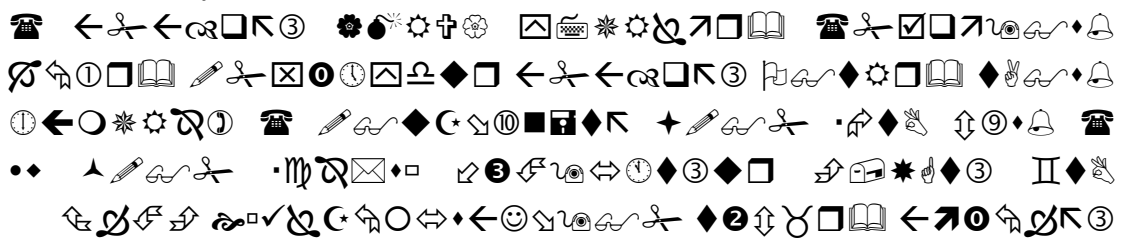
Terjemahnya:

Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia''. Katakanlah :''Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.

Soal dari ayat ini berupa tantangan untuk mendatangkan yang semisal Alquran, tetapi dijawab dengan ketidakmampuan untuk mengubahnya. Jawaban itu mengisyaratkan bahwa jangankan membuat Alquran yang baru, merubahnya saja manusia tidak sanggup, maka cukup dijawab dengan yang lebih rendah yaitu merubah.

b. Muatan jawaban harus menyesuaikan dengan muatan soal.

Misalnya dalam QS Yusuf (12): 90



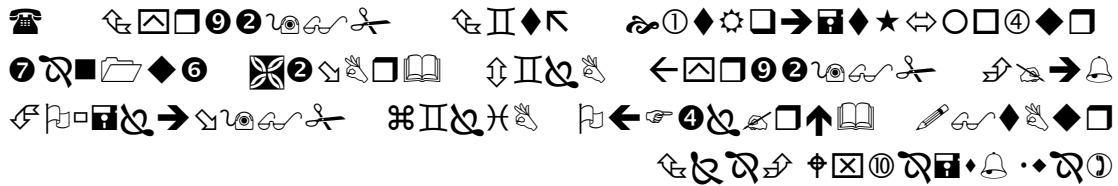
Terjemahan:

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf".

Mereka bertanya dengan *anta* dan dijawab dengan *ana*.

c. Pada dasarnya bentuk kalimat jawaban harus sesuai dengan bentuk kalimat pertanyaan. Apabila jawabannya berbentuk jumlah ismiyah (kalimat normative tunggal), maka jawabannya pun berbentuk jumlah ismiyah, demikian pula jika pertanyaannya berbentuk jumlah fi'liyah (kalimat verbal) maka jawabannya juga demikian.

d. Jika pertanyaan itu untuk meminta pengetahuan atau pengertian sesuatu, maka terkadang ia menjangkau maf'ul tsani (obyek kedua) dengan sendirinya dan terkadang menggunakan 'an (عن), misalnya dalam QS al-Isra' (17): 85



Terjemahan:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh.

Dan jika pertanyaan tersebut untuk permohonan atau meminta harta, maka ia menjangkau obyek kedua dengan sendirinya atau dengan menggunakan *min* misalnya dalam dalam QS al-Ahzab (33): 53



Terjemahan:

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri – isteri Nabi),maka mintalah dari belakang tabir.

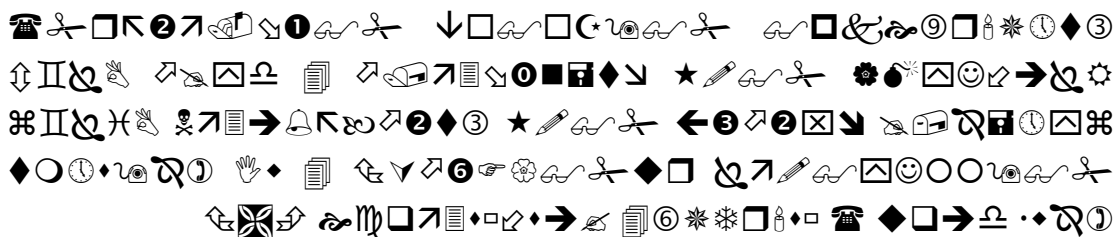
5. Khitab dengan menggunakan Ism dan Fi'l

Khitab dengan menggunakan isim menunjukkan makna tetap dan terus-menerus. Sedangkan khitab dengan menggunakan fi'l menunjukkan makna pembaharuan (menjadikan baru lagi) dan baru. Misalnya dalam QS al-Kahfi (18) : 18



Terjemahan:

Sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Kata (*yabsuthu*) memberikan pengertian ketetapan sifat, bukan perbuatan yang berulang-ulang (diperbaharui). Misalnya juga dalam QS Fathit (35): 3



Terjemahan:

Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu.Kata (*yarzukukum*) menunjukkan bahwa Allah swt memberi rezki kepada kita secara berulang-ulang, memberi dan memberi lagi, demikian seterusnya. Maksud tajaddud dalam fi'l madhi adalah tercapainya

sesuatu pada waktu tertentu, sedangkan dalam fi'1 mudhari' adalah kejadian atau keadaan yang berulang-ulang dan terjadi berulang kali.

6. Mashdar

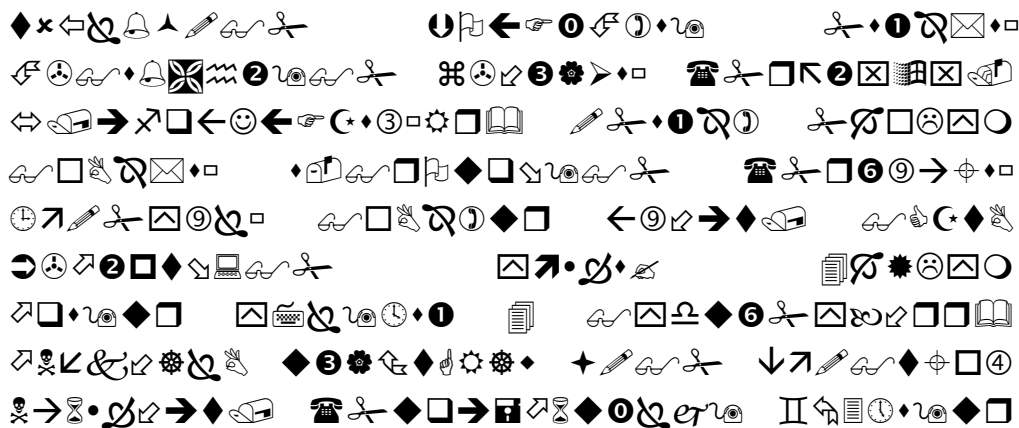
Menurut Ibn'Athiyah cara menunjukkan sesuatu yang diwajibkan adalah dengan menggunakan mashdar dengan bacaan marfu' ('-), misalnya dalam QS al-Baqarah (2): 178.



Terjemahan:

Hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula).

Dan cara menunjukkan sesuatu yang disunahkan adalah dengan menggunakan mashdar dengan bacaan manshub, misalnya dalam QS Muhammad (47): 4.





Terjemahan:

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.

7. *Al-Ifrad wa al-Jam'* (bentuk tunggal dan jamak).

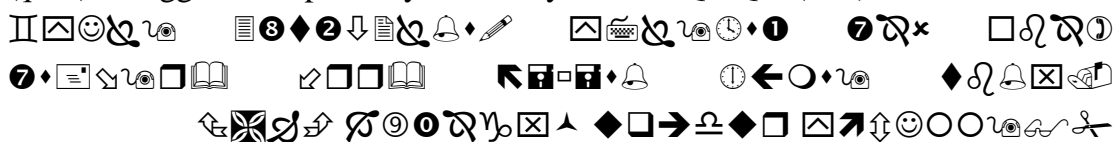
Sebagian lafadz-lafadz Alquran bentuk tunggalnya memiliki makna khusus, dan bentuk jamaknya sebagai isyarat tertentu, atau bentuk jamaknya mempengaruhi bentuk tunggalnya, begitu pun sebaliknya. Diantaranya yaitu sebagian lafadz dalam Alquran digunakan bentuk jamaknya saja, ketika bentuk tunggalnya diperlukan maka yang digunakan adalah muradifnya (sinonimnya). Misalnya dalam QS al-Zumar (39): 21



Terjemahan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

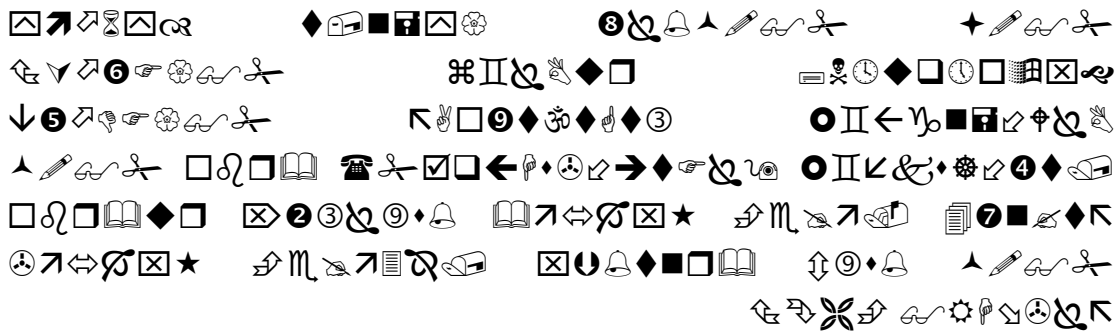
Tidak terdapat dalam Alquran bentuk tunggalnya (*al-lubb*), tetapi kata (*qalb*) menggantikan posisinya, misalnya dalam QS Qaf (50) : 37



Terjemahan:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Sedangkan kebalikannya yaitu ada lafadz-lafadz dalam Alquran yang hanya digunakan dalam bentuk tunggal saja tidak pernah digunakan bentuk jamaknya, ketika yang diinginkan bentuk jamaknya maka digambarkan dengan indah tidak ada semisalnya. Misalnya dalam QS al-Thalaq (65): 12



Terjemahan:

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Tidak disebutkan bentuk jamaknya (*sab'a aradhina*) karena sulit atau berat penyebutannya. Sedangkan lafadz 'ardh adakalanya menggunakan bentuk jamak dan adakalanya menggunakan bentuk tunggal, tergantung penekanannya. Ketika yang dimaksud adalah jumlah atau hitungan, maka yang digunakan adalah bentuk jamaknya yang menunjukkan keluasan keagungan dan banyaknya, misalnya dalam QS al-Hasyr (59): 1



Terjemahan:

Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi, dan Ia Maha perkasa lagi bijaksana.

Maksudnya adalah seluruh penduduknya menurut banyaknya jumlah mereka. Dan jika yang dimaksud adalah arah atau posisi maka yang digunakan adalah bentuk tunggalnya, misalnya dalam QS al-Mulk (67) : 16

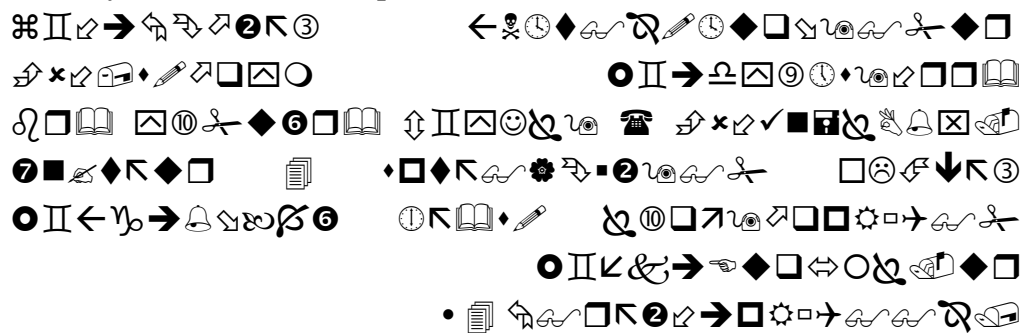


Terjemahan:

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu.Maksudnya adalah yang berada di atas kalian.

8. *Muqabalat al-Jam' bi al-Jam' aw bi al-Mufrad* (Bentuk jamak diperhadapkan dengan jama' atau dengan mufrad)

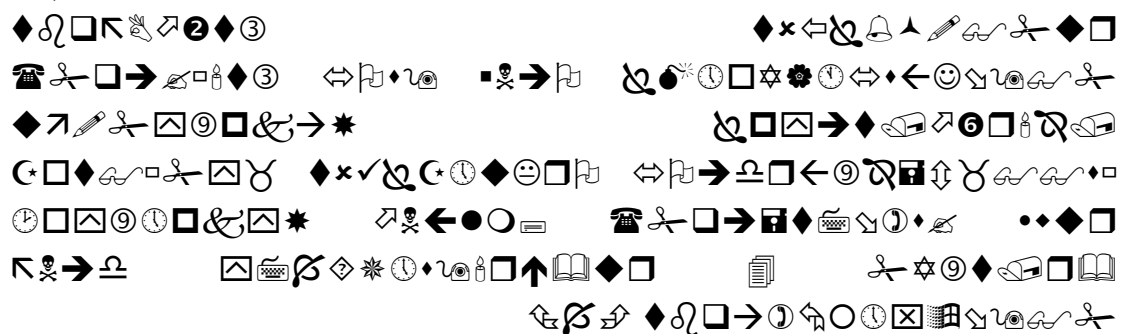
Bertemunya kedua bentuk jamak terkadang menuntut adanya pertemuan satu lawan satu (meletakkan sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain). Misalnya dalam QS al-Baqarah (2): 233



Terjemahan:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. Maksudnya masing-masing ibu menyusui masing-masing anaknya.

Dan terkadang juga menuntut kepastian atau ketetapan bentuk jamaknya bagi masing-masing yang dikenai sanksi hukum. Misalnya dalam QS al-Nur (24) : 4



Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera.

Maksudnya adalah deralah masing-masing mereka dengan jumlah tersebut.Terkadang juga mencakup kedua kemungkinan tersebut sehingga dibutuhkan dalil yang menunjukkan kepada salah satunya.

Sedangkan pertemuan antara bentuk jamak dan mufrad, umumnya tidak perlu membuat yang mufrad menjadi umum, dan kadang-kadang juga perlu sesuai dengan keumuman bentuk jamak yang bertemu dengannya.

Seperti QS Al-Baqarah (2): 184

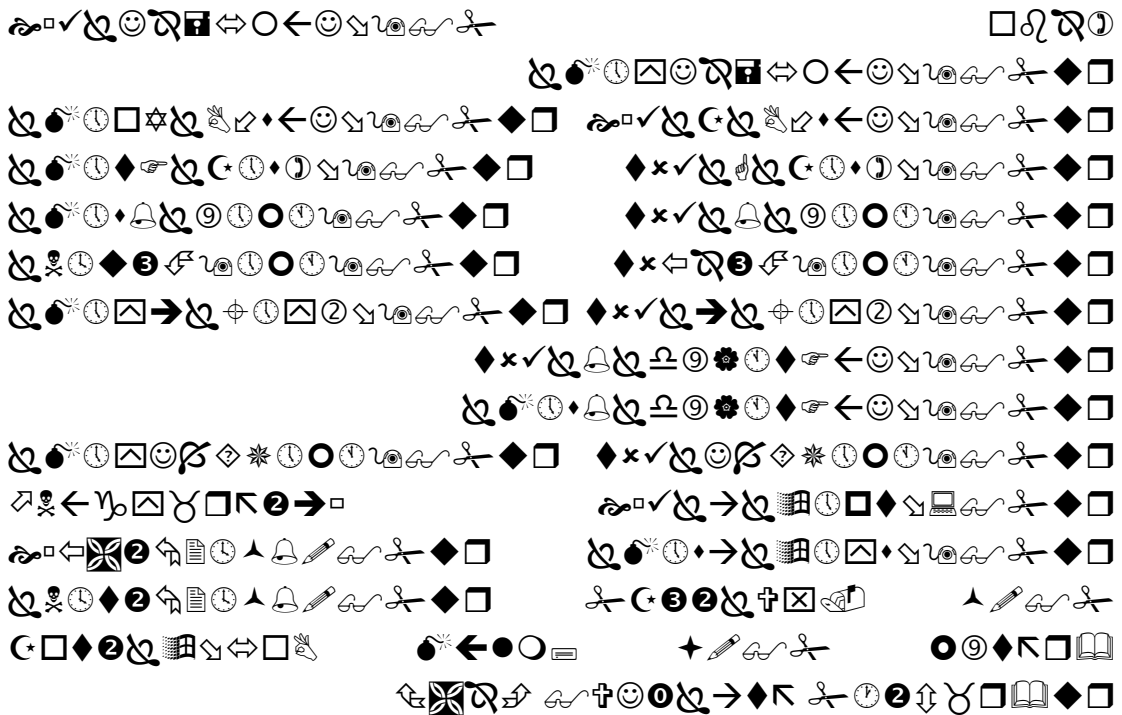


Terjemahan:

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) : memberi makan seorang miskin. Maksudnya bagi masing-masing yang tak berpuasa karena usia lanjut agar setiap hari memberi makan seorang miskin.

9. Redaksi yang Bersifat Umum Mengandung Pengertian Umum

a. Alif Lam ل pada kata sifat dan Ism al-Jins mencakup seluruh pengertian yang tercakup di dalamnya. Misalnya dalam QS Al-Ahzab (33) : 35



Terjemahan:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya,

laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Pengertian sifat-sifat Islam, iman, taat, benar, dan seterusnya di dalam ayat di atas mengandung semua sifat yang relevan.

b. Al-Nakirah, dalam konteks al-Nahy (larangan), al-Nafy, al-Syarth (syarat) atau al-Istifham (pertanyaan) menunjuk pengertian umum.

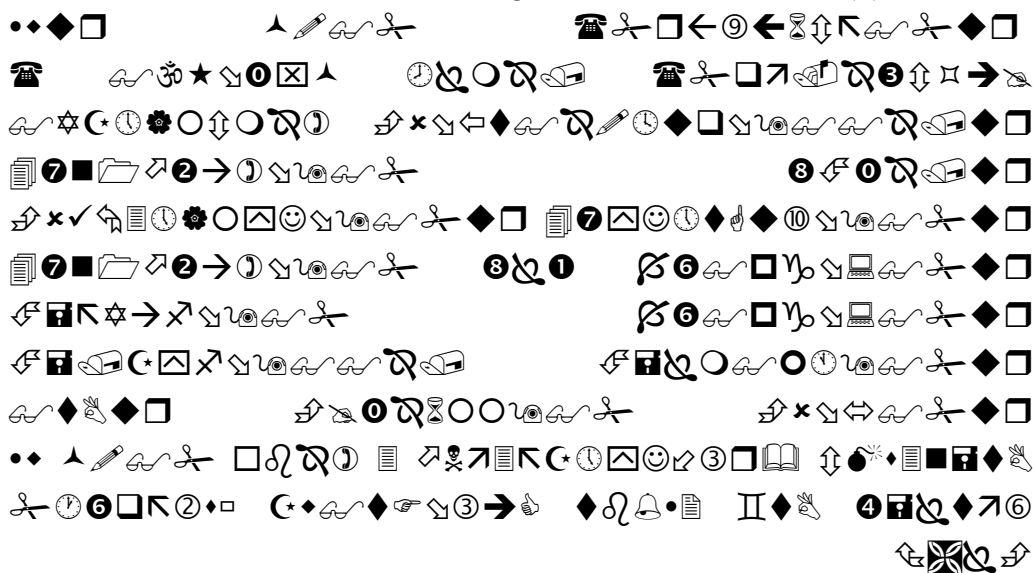
Contoh nakirah yang dinafikan, dalam QS al-Infithar (82): 19



Terjemahan:

(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

Contoh nakirah dalam konteks larangan, dalam QS al-Nisa' (4): 36.



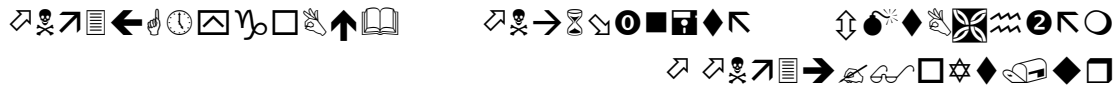
Terjemahan:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

c. Al-Mudhaf (kata kepunyaan) menunjuk pengertian umum sebagai Ism al-Jami (kata berbentuk jamak/plural).

Kata-kata yang berbentuk mudhaf juga menunjukkan pengertian umum, sebagaimana halnya pengertian yang ditunjuk oleh kata berbentuk ism al-jami' (kata benda yang menunjukkan bentuk jamak).

Misalnya dalam QS al-Nisa' (4) : 23



Terjemahan:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu;anak-anakmu yang perempuan...

d. Ism (kata benda) yang disebutkan secara tersendiri.

Apabila di dalam Alquran ada kata berbentuk ism secara tersendiri, maka menunjuk pengertian umum yang sejalan dengannya. Tetapi jika disebutkan bersamaan dengan yang lain sebagai penjelasannya, pengertian ism menjadi terbatas pada yang dijelaskan saja. Misalnya kata al-birr yang disebut secara tersendiri dalam QS al-Infithar (82) : 13



Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbuat baik benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan.

Maksudnya melakukan perbuatan kebaikan dan meninggalkan perbuatan maksiat secara umum

10. Peniadaan Objek kalimat menunjuk pengertian umum yang sepadan.

Apabila suatu kata kerja ataupun yang mengandung arti kata kerja-dihubungkan dengan suatu obyek tertentu, pengertiannya menjadi terbatas hanya pada kata yang berkaitan. Akan tetapi jika obyeknya tidak disebutkan kata kerja tersebut menunjukkan pengertian umum. Misalnya beberapa ayat Alquran ditutup dengan kalimat *afala ta'qilu:n* (agar kalian memikirkan). Obyeknya tidak disebutkan untuk menunjuk pengertian umum, maksudnya yaitu agar kalian memikirkan semua yang mengarahkan dan mengajarkan, memikirkan semua ayat Alquran dan yang terkandung di dalamnya, dan berpikir tentang Allah beserta semua sifatNya.

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kaidah-kaidah tafsir adalah hukum-hukum yang bersifat global dan aturan-aturan baku yang harus diikuti untuk memahami makna kandungan Alquran secara tepat dan juga untuk mengetahui cara menarik manfaat dari kaidah tersebut.
2. Setiap orang yang hendak menafsirkan ayat Alquran, hendaklah lebih dahulu mencari tafsir ayat tersebut di dalam Alquran sendiri, Jika tidak ada ayat yang

dapat dijadikan tafsir bagi ayat itu, hendaklah memeriksa hadis-hadis Nabi. Jika tidak menemukan di dalam sunnah hendaklah merujuk kepada perkataan sahabat, kemudian berpegang pada undang-undang ilmu bahasa , kaidah-kaidah tafsir dan barulah ia menafsirkan menurut makna-makna yang dikehendaki oleh ilmu bahasa itu.

3. Di antara kaidah-kaidah tafsir, yaitu kaidah-kaidah yang berkaitan dengan bahasa Arab:

- a. Kaidah Dhamair (kata-kata ganti)
- b. Kaidah al-Ta’rif dan al-Tankir (definit dan indefinit)
- c. Kaidah al-Tadzkir dan al-Ta’nits (maskulin dan feminin)
- d. Kaidah al-Sual dan al-Jawab
- e. Kaidah Khitab dengan menggunakan Ism dan Fi’l
- f. Kaidah Mashdar
- g. Kaidah al-Ifrad dan al-Jam’ (tunggal dan jamak)
- h. Kaidah Muqabalat al-Jam’ bi al-Jam’aw bi al-Mufrad
- i. Redaksi yang bersifat umum mengandung pengertian umum

¹Khalid Utsman as-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir*, juz 1, cet,1, Dar Ibn ‘Affan, h.22, mengemukakan bahwa kamus-kamus Arab seperti *Mu'jam maqayis al-lughah, al-Mujmal, al-Mufradat, Tahdzib al-Lughah, Lisan al-'Arab, al-Shihah , al-Mu'jam al-Wasith* pada umumnya menyebutkan kata *qa'idah* berasal dari akar kata *qa'ada*. Sinonimnya adalah al-ashl, al-asas.

²Khalid al-Sabt, op.cit, h.23

³Ibid, h.25.

⁴Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah,cet.1*, Dar al-Fikr, 1994, h.837.

⁵Op.cit., h.29.

⁶Yakni kata-kata muslimin, muslimat dst pada awal S.33:5:

﴿مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا عَظِيمًا﴾
 ﴿مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا عَظِيمًا﴾
 ﴿مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا عَظِيمًا﴾
 ﴿مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا عَظِيمًا﴾
 ﴿مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا عَظِيمًا﴾
 ﴿مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا عَظِيمًا﴾



DAFTAR PUSTAKA

Isa, Abd. Al-Jalil, Al-Jalil, *al-Mushaf al-Muyassar*, Cet. III; Dar al-Qalam.

Isma'il, Sya'ban Muhammad, *al-Madkhal li Dirasat al-Qur an wa al-Sunnah*, Dar al-Anshar , Kairo

Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim, *Bada'I al-Tafsir*, jil.I, Tahqiq Yusri As-Sayyid Muhammad dan Shalih Ahmad al-Syami, Dar Ibn al-Jawzi, Dammam Saudi Arabia, 1427 H.

Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim, *al-Tibyan fi Ayman al-Quran* , tahqiq Abdullah bin Salim al-Bathathi, Dar 'Alam al-Fawa id.

Ja'far, 'Abd al-Ghafur Mahmud Mushthafa , *at-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsawbih al-Jadid*, Dar al-Salam , cet. I, Kairo, 2007/ 1428 H.

Al-Juday, Abdullah bin Yusuf, *al-Muqaddimat al-Asasiyat fi 'Ulum al-Quran*, cet.I,Muassasat al-Rayyan, Beirut, 2001.

- Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol.II, no 2, 2007, Pusat Studi Al-Quran, Jakarta
- Khallaf, 'Abdul Wahhab, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, Kairo.
- Al-Khiyari, al-Sayyid Ahmad Yasin Ahmad, *Muhadharat fi 'Ulum al-Quran*, Dar al-'Ilm, Jeddah, 1993.
- Al-Makki, Ibn 'Uqaylah, *al-Ziyadah wa al-Ihsan fi 'Ulum al-Quran*, juz 1, Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasa:t, Sharjah, Emirat Arab, 2001.
- Manshur, 'Abd al-Qadir, *Mawsu'at 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Qalam al-'Arabi, Halb, Suria, 1422 H./ 2002.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2000.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 1, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Rumi, Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*, Maktabah al-Tawbah, 1419 H.
- _____, *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyah fi al-Tafsir*, Idarat al-Buhuts, 1403, Riyadh.
- as-Sabt, Khalid bin Utsman, *Qawa'id al-Tafsir*, juz 1, cet,1, Dar Ibn 'Affan, _____, Khalid bin Utsman, *Kitab Manahil al-'Irfan li az-Zarqani Dirasat wa Taqdim*, Dar Ibnu 'Affan, al-Madinah al-Munawwarah, 1411 H.
- Al-Shabunî ,Muhammad 'Aliy, *Shafwat al-Tafasîr*, Juz I, II , III, cet.II, Dar Ihya al-Turats al-'Arabîy, Beirut, 2000
- Syadali,H.Ahmad & H.Ahmad Rofi'I, *Ulumul Quran*, I dan II, CV Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Syahatah, 'Abdullah Mahmud, *'Ulum al-Qur'an*, Dar Gharib, Kairo
- Al-Syathibi,*al-Muwafaqat*, jil.3, Dar al-Ma'arif, Beirut, 1975.
- Al-Shalih, Shubhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, cet XVI, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1985.
- Al-Shabbagh, Muhammad bin Luthfi, *Lamahat fi 'Ulum al-Qur'an wa Ittijahat at-Tafsir*, cet.III, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1990.
- Ash Shiddieqy, M.Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, cet.X, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.

- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Quran al-Karim, Tafsir atas Surah-surah Pendek*, cet.1, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- Al-Syinqithiy, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar, *Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Quran bi a-Quran*, Dar 'Alam al-Fawaid, Jeddah.
- Al-Suy-thiy, Jalaluddin 'Abd al-Rahman ibn Abubakr, *al-Itqan fi 'Ul-m al-Quran*, tahqiq Markaz al-Dirasat al-Qur aniyah, Mujamma' al-Malik Fahd li thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Makkah.
- Al-Suy-thy, Jalaluddin 'Abd al-Rahman ibn Abubakr, *Al-Durr al-Mants- r fi al Tafsir bi al-Ma'ts-r*, Dar al-Fikr, Beirut, 1983
- Syahin, 'Abd al-Shabûr, *al-Ahruf al-Sab'ah*, Majallat Rabithat al-'²lam al-'Islamiy, no 5, Maret 1982, Makkah al-Mukarramah.
- Al-Wahidi, 'Ali bin Ahmad, *Asbab al-Nuzul*, 'Alam al-Kutub, Beirut.
- Wahbi, al-Syaikh Fayyadh & Thalal Basysyar al-'Ajlani, *Mushhaf al-Qiyam wa bihamisyih al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dar Ghar Hira, Damasykus, 2006
- Al-Zarkasyî, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdillah, *al-Burhan fi 'Ul-m al-Quran*, tahqiq Muhammad Ab- alFadhl Ibrahim, Maktabat Dar al-Turats, Kairo
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, jil.1, Kairo.
- Zarzur, 'Adnan Muhammad, *'Ulum al-Qur an Madkhal ila Tafsir al-Qur an*, cet.1, al-Maktab al-Islami, Beirut , 1981